

# **ETNIK TIONGHOA DIBANDAR RAYA MEDAN: KAJIAN TENTANG PANDANGAN MEREKA TERHADAP AGAMA ISLAM**

**Abdi Syahrial Harahap<sup>1</sup>**

**Syed Abdurrahman Bin Syed Hussin<sup>2</sup>**

## **Abstrak**

Sumatera Utara, di bandar raya Medan orang-orang Tionghoa ditemukan pertama kali pada abad ke-15. Kedatangan mereka dimulai ketika armada perdagangan Cina mengunjungi pelabuhan di Sumatera Timur, dan melakukan hubungan dagang dengan sistem barter. Hubungan ini terus berlanjut, sampai akhirnya sebagian pedagang Cina tersebut menetap dan bertambah populasinya di Sumatera Timur. Masyarakat Tionghoa mereka mendiami bandaraya Medan dalam pengembangan ekonomi dan mereka menguasai ekonomi Indonesia secara nasional. Akan tetapi bagi Tionghoa Muslim tidak mampu menata ekonomi yang lebih baik dibanding dengan saudara mereka yang masih menganut agama selain Islam. Hingga saat ini, agama Islam tidak dan belum menarik bagi masyarakat etnis Tionghoa karena dalam pandangan mereka, agama Islam identik dengan kemunduran, kemalasan, kebodohan, kekumuhan, pemaksaan dan kekerasan (radikal dan teroris). Padahal agama Islam sudah masuk ke Tiongkok sebelum agama Islam masuk ke Indonesia. Bahkan, oleh sebagian ahli sejarah masuknya Islam ke Indonesia tak luput dari peran saudagar muslim Cina yang merapat di kepulauan Indonesia. Banyak kendala yang dihadapi oleh Tionghoa muslim ketika mereka beradaptasi dengan masyarakat pribumi dan sipat mereka lebih banyak eksklusif dalam bersosialisasi dan sebagian masyarakat pribumi mereka dangkal terhadap pemahaman agama Islam.

**Kata Kunci:** Etnik Tionghoa, Agama Islam, Pandangan

## **Pendahuluan**

Bandaraya Medan dicanangkan pada periode 2005-2010 sebagai kota metropolitan yang modern, madani dan religius berkonsep keagamaan, telah mengikuti perubahan global yang cepat. Apabila perubahan ini tidak dicermati dengan baik maka dapat dikatakan bahwa kota ini akan kehilangan identitas dan warganya pun akan jauh daripada budaya yang menanamkan nilai-nilai luhur. Perkembangan Bandar Raya Medan tidak terlepas dari sejarah, ekonomi, dan kewujudannya itu sendiri yaitu sebagai kota yang berfungsi secara luas dan besar, serta sebagai salah satu daripada tiga kota metropolitan terbesar di Indonesia.

Bandaraya Medan merupakan kota nomor tiga terbesar di Indonesia, tentu memiliki ciri-ciri khas, terutama apabila dilihat dari perkembangan masyarakatnya

yang beragam etnik, dan agama. Disisi lain sentral ekonomi masih dipegang oleh masyarakat Tionghoa. Minat masyarakat Tionghoa untuk masuk agama Islam sangat rendah. Dimana agama Islam dalam pandangan mereka adalah agama yang paling susah, banyak pantangannya, contohnya keharaman daging babi dan minuman keras. dan adanya asumsi untuk apa masuk agama Islam nanti menjadi orang susah. Pandangan ini sudah berakar dikalangan masyarakat Tionghoa dan mereka lebih mudah masuk ke agama Kristen karena ada kebersamaannya. Hal ini harus menjadi masukan bagi pergerakan dakwah Islam di Bandaraya Medan.

### **Geografi dan Demografi Bandaraya Medan.**

Bandaraya Medan terletak antara 98 – 99 derajat Bujur Timur dan antara 3–4 derajat Lintang Utara, kawasan provinsi Sumatera Utara. Berada pada ketinggian 11 meter di atas permukaan laut. Terbahagi kepada 11 (sebelas) wilayah Kecamatan dengan 116 kelurahan (sebelum perluasan). Secara administratif, Daerah Tingkat II ini disebut Kotamadya dan dipimpin oleh seorang Walikota, sebelum Undang-undang Nomor 22 dan Nomor 25 Tahun 1999. Sejak kedua undang-undang tersebut beserta berbagai perundangan dan peraturan pelaksanaannya berlaku, maka ia dipanggil Daerah Kota, sementara sebutan untuk pemimpinnya tetap Walikota (*mayor*). Bilangan penduduk bandaraya Medan dilaporkan - berdasarkan angka data penduduk Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Utara – berkembang amat pesat. Setakat ini bandaraya tersebut terdiri daripada 21 Kecamatan dengan 151 kelurahan.<sup>3</sup>

Berdasar daripada laporan mengenai data penduduk tersebut dapat dikemukakan hal sebagai berikut. Mengikut *report* John Anderson, bahwa '*kampung*' Medan saat dikunjunginya baru mempunyai warga sekitar 200 orang. Namun ia juga mengemukakan bahwa penduduk Melayu yang terdapat di Deli (disatukan dengan Serdang kemudian menjadi Kabupaten Deli Serdang) dan Langkat (kemudian menjadi Kabupaten Langkat) pada waktu itu masing-masing sekitar 7,000 orang, dan di Serdang 3,000 orang.<sup>4</sup> Hal ini merupakan gambaran bahwa saat itu daerah Deli, Langkat dan Serdang sudah merupakan pemukiman yang ramai dihuni orang, dibandingkan dengan Medan yang masih merupakan '*kampung*' dan kemudian menjadi '*kampung besar*'.

Berdasarkan data penduduk tahun 2007, penduduk kota Medan saat ini diperkirakan telah mencapai 2.067.288 jiwa, dengan jumlah wanita (1.039.681 jiwa) lebih besar dari laki-laki (1.027.607 jiwa). Jumlah penduduk tersebut diketahui merupakan penduduk tempatan. Sedangkan penduduk pendatang diperkirakan lebih daripada 500.000 jiwa, yang merupakan penduduk pendatang. Dengan demikian kota Medan merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk yang lebih besar, sehingga memiliki kepercayaan pasar.<sup>5</sup> Bandar Medan dihuni oleh lebih daripada duabelas kumpulan etnik pendatang, tidak satupun merupakan kelompok yang mayoritas, dan persaingan etnik menjadi sangat sengit.<sup>6</sup> Setidaknya terdapat dua macam kekuatan berterusan dan berkekalan menunjukkan keutuhan kumpulan etnik di daerah rantau kota. *Pertama*, orang-orang di kampung halaman berharap para perantau boleh menjalankan misi budaya dan mempertahankan identitas etnik mereka, dan *kedua*, para perantau harus menyesuaikan diri dengan latar budaya tuan rumah. Ibarat pepatah yang mengatakan, '*di kandang kambing harus mengembik, di kandang harimau harus pula mengaum*'. Atau '*dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*'.<sup>7</sup> Para perantau harus cakap mengawal hubungan-hubungan dinamik antara keberterusan dan perubahan yang mempengaruhi bagaimana mereka beradaptasi. Keadaan penduduk atau demografi kota Medan cukup rapat dan selalu mengalami gejala turun naik, dan sekaligus merupakan modal pembangunan bagi kota Medan. Program Pemerintah tentang kependudukan di Medan meliputi ; 1)- Pengendalian kelahiran, dan penurunan tingkat kematian bayi dan anak, 2)-Usaha memperpanjang usia harapan hidup serta, 3)- Penyebaran penduduk secara seimbang. Adapun jumlah penduduk kota Medan 2,067,288 jiwa daripada waktu ke waktu mengalami peningkatan. Peningkatan penduduk kota Medan dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan sebanyak 1,2 % pertahun<sup>8</sup>

### **Sejarah Etnik Tionghoa.**

Kedatangan orang Tionghoa secara umum ke Nusantara, terutama ke Jawa dan Sumatera pertama kali dimulai ketika biksu Buddha Fa-Hsien pada tahun 414 berkunjung untuk menyebarkan agama Buddha, kemudian Hui-Ning tahun 638 dan I-Ching tahun 671,<sup>9</sup> disisi lain ditemukan koloni-koloni pemu-kiman orang Tionghoa terutama di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa ketika tahun 1923 kaisar

Kubilai Khan dari dinasti Yuan ( 1280-1367) memerintahkan pasukannya untuk menyerbu pulau Jawa dan memberi pelajaran kepada raja Kartanegara dari kerajaan Singosari yang dianggap pembangkang. Pada abad ke -14, cerita tentang muslim Tionghoa dimulai ketika Cheng Ho, seorang laksamana Tiongkok utusan Kaisar Zhu Di dari dinasti Ming mengadakan pertemuan muhibah pertama kali ke Nusantara dengan membawa ratusan armada. Menurut Hembing : disinilah awal mula terjadinya hubungan persaha-batan dan pembauran masyarakat Indonesia dengan bangsa Tionghoa yang terus berlangsung selama tahun 1405-1433.<sup>10</sup> Menurut Slamet Mulyana (dalam Abdur : 2000) orang muslim Tionghoa pernah mendirikan sebuah pusat pemerintahan Islam yang pertama di Indonesia yaitu kesultanan Demak. Tokoh-tokoh Tionghoa Muslim yang mendirikan kesultanan Demak adalah Djien Soen (Adipati Yunus ; Pati Unus), Sultan Terenggana ( Toeng Kha Lho), dan Sunan Prawoto ( Moek Ming). Para musafir muslim bermazhab Hanafi tersebut diyakini segenerasi dengan Sam Po Khong alias Cheng Ho.<sup>11</sup>

Pada abad ke-15 di Timur, orang-orang Tionghoa ditemukan untuk pertama kalinya, kedatangan mereka pada mulanya ketika armada perdagangan Cina mengunjungi pelabuhan di Sumatera Timur dan melakukan hubungan dagang dengan system barter, hubungan ini terus berlanjut dimana sebahagian pedagang Cina menetap dan bertambah populasinya di kawasan Sumatera Timur. Pada tahun 1879 usaha perkebunan tembakau berkembang pesat sehingga ratusan ribu orang Tionghoa di selatan daratan Tiongkok, mereka didatangkan oleh Hindia Belanda untuk dijadikan sebagai buruh kontrak di perkebunan-perkebunan, mereka diperkerjakan sebagai tenaga kerja murah, terampil dan rajin (*orang-orang Hokkian*). Disamping itu kondisi mereka tidak mungkin untuk menetap didaratan Tiongkok karena terjadi perang saudara, bencana alam, dalam hal ini banyak orang-orang Tionghoa mengadu nasib mereka dan menuju ke Indonesia untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Setelah mereka menyelesaikan kontrak kerja dari kolonial Hindia Belanda mulai mereka berupaya untuk menetap di kota-kota, dan lambat laun mereka bekerja sebagai pedagang, pemilik toko, petani kecil, nelayan dan penjual barang bekas. Migrasi besar-besaran orang Tionghoa ke Indonesia baru berakhir ketika terjadinya Perang Dunia II. Keturunan mereka disebut dengan orang Tionghoa

totok walaupun dilahirkan di Indonesia, disisi lain mereka terasing dengan penduduk setempat. Oleh sebab itu mereka masih kental memelihara budaya Tionghoa dan menggunakan bahasa Tionghoa atau dialek asal kampungnya di daratan Tiongkok, kekakuan mereka dalam berbahasa mengakibatkan mereka sulit untuk beradaptasi dengan masyarakat lingkungan-nya. Penduduk Tionghoa yang berada dikawasan pantai Timur Sumatera terdiri dari berbagai kelompok , yaitu :

- a) **Kelompok Puntis ( Kanton)** : mereka berasal dari propinsi Kwantung, mayoritas bekerja sebagai tukang, tukang besi, tukang perabot ( furniture), tukang jahit dan tekstil. Jumlah mereka bekerja di perkebunan tidak banyak, sebahagian besar wanita yang berasal dari kelompok ini bekerja sebagai pelacur pada masa lalu ditanah Deli.
- b) **Kelompok Hakka dan Kheks** : mayoritas mereka bekerja sebagai pengusaha toko, pedagang rotan dan tukang kaleng, mereka dikenal memiliki budaya mengecilkan kaki dengan cara mengikatnya ( membungkus) sebagai lambang status yang tidak dimiliki oleh kelompok Tionghoa lainnya.
- c) **Kelompok Hoekloes** : penduduk asli Swatow, bekerja sebagai kuli perkebunan, dan di Deli kelompok ini memiliki dua sub, yaitu Teochinu dan Hailhokong.
- d) **Kelompok Hailams** : berasal dari pulau Hainan, sebagian besar mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga, tukang masak dan kerani hotel.
- e) **Kelompok Amoy (Hokkian)** : mereka berasal dari propinsi Shiang Shou Fu, di Deli dan Jawa mereka terkenal sebagai pedagang. Disisi lain terdapat beberapa kelompok kecil yang berasal dari Luitsiu dan Koatsiu, biasanya mereka disebut orang Luchiu, Caochow dan Hock, mayoritas mereka berkehidupan miskin tinggal dikawasan Belawan dan Bagan Siapi-Siapi<sup>12</sup>

Pada akhir abad XIX orang Tionghoa telah memonopoli seluruh sektor pengangkutan di kawasan Sumatera Timur. Hal ini akibat bantuan pemerintah Belanda dan kaum pengusaha pada sa'at itu. Para pengusaha perkebunan bahkan juga memberi kesempatan kepada orang Tionghoa untuk menjadi penyalur bahan makanan, serta menjadi kontraktor di perkebunan.<sup>13</sup>

### **Agama Etnik Tionghoa**

Mengenai jumlah penganut agama dikalangan orang Tionghoa di Medan, hingga sa'at ini belum ada data yang dapat diperoleh. Meskipun demikian diperkirakan orang Tionghoa secara umum mereka masih menganut agama Buddha, dan mungkin masih kuat dipengaruhi oleh Komfusianisme. Hal ini terlihat dari tradisi keagamaan dan budaya mereka yang masih kental dengan ajaran Konghucu, bahkan boleh jadi mereka sebenarnya menganut agama Konghucu, yang hingga sekarang masih belum jelas statusnya dan masih tetap diperjuangkan melalui organesasi majlis tinggi agama Konghucu Indonesia (Matakin).<sup>14</sup> Dilatarbelakangi ketidak jelasan status agama Konghucu , sebahagian besar masyarakat Tionghoa mulai mereka berpindah agama.

Namun belakangan disadari bahwa gejala ganti agama, dari agama tradisional orang Tionghoa ke agama-agama yang diakui oleh Negara telah berlangsung lama setidaknya setelah kemerdekaan Indonesia dan pemberontakan PKI tahun 1965. Menurut Mely G.Tan : akibat peristiwa G 30S PKI, semua warga diharuskan mencantumkan agamanya di KTP (Kartu Tanda Penduduk ), jika tidak bisa dituduh PKI terutama bagi etnis Tionghoa yang dianggap masih terkait ke Tiongkok yang Komunis.<sup>15</sup> Di Medan meski tidak ada yang menyeluruh tentang agama orang Tionghoa, tetapi bisa disimpulkan dari 95 orang responden dalam penelitian Rajab Lubis tahun 1995 dan dari berbagai sumber lisan, serta pengamatan di lapangan, orang Tionghoa Medan masih dominan menganut agama Buddha (87,16%), beragama Katolik (11,58%), Protestan (5,26% ) dan hanya sedikit yang menganut agama Islam.<sup>16</sup> Dengan kata lain orang Tionghoa yang meninggalkan agama tradisionalnya lebih banyak mengganti agamanya ke agama Kristen, baik Katolik maupun Protestan dan mungkin tidak banyak menganut agama Islam. Dalam beberapa penelitian tentang penganut agama Tionghoa di Indonesia,<sup>17</sup> memang ditemu-kan bahwa orang Tionghoa mayoritas masih menganut agama tradisional mereka, tetapi penambahan jumlah penganut kedalam agama-agama lain terutama Kristen dan Katolik juga terjadi cukup signifikan dikalangan mereka, dengan kata lain orang Tionghoa yang meninggalkan agama tradisionalnya lebih banyak mengganti agamanya ke agama Kristen.

Menurut Sayyidiman Suryohadiprojo : secara umum alasan orang Tionghoa lebih memilih beragama Kristen dan hanya sedikit yang masuk agama

Islam sa'at ini sebenarnya karena masih terpengaruh pada sejarah masa lalu, dimana mana mereka lebih suka berhubungan dengan orang kulit putih dari pada masyarakat pribumi yang beragama Islam,<sup>18</sup> Hal ini diperkuat oleh Nurcholis Majid bahwa masalah agama di Indonesia sa'at ini masih dipenga-ruhi oleh apa yang terjadi pada masa Kolonial Belanda. Pembagian-pembagian kelompok warga Negara, adanya sekolah-sekolah yang berbeda, yang diper-parah dengan pandangan bahwa agama Islam adalah agama pribumi, telah me-nimbulkan mind set tertentu, mereka yang diatas masih tetap merasa diatas dan memandang kelompok yang lain "dibawah"<sup>19</sup>

Selain itu proses Kristenisasi terus berjalan dikangan orang Tionghoa terutama ketika anak-anak Tionghoa yang masuk kesekolah Kristen berpaling keagama Kristen. Bagi kaum muslim yang lebih ketat tindakan ini hanyalah penggantian dari satu agama asing ke agama asing lain yang sama dan merupakan kepercayaan dari golongan minoritas diantara penduduk Indonesia, dengan demikian jika orang Tionghoa tinggal dilingkungan Indonesia yang mayoritas penduduknya Kristen, seperti di Sulawesi Utara atau Tapanuli tidak ada masalah kesenjangan budaya. Akan tetapi kalau tinggal di daerah yang masyarakatnya banyak umat Islam, maka terjadi perbedaan budaya yang dapat menimbulkan persoalan.

### **Ekonomi Etnik Tionghoa**

Sejak perkebunan karet dan tembakau di Sumatera membutuhkan tenaga kerja yang banyak, migrasi orang-orang Tionghoa yang sengaja didatangkan dari Cina Selatan dirasakan sangat membantu. Saat itu mereka bersedia dibayar murah dan menerima kondisi kehidupan yang kurang layak dan keras. Dengan kegigihan dan sikap yang penuh sehaaja, lambat laun orang Tionghoa serta keturunannya mulai terjun dalam usaha perdagangan. Semakin lama orang Tionghoa bertambah jumlahnya dan mereka membuka usaha da-gang dan jasa di Medan, di kota ini mereka anggap sebagai lahan yang subur bagi dunia perdagangan dan jasa.pajak. Selain itu sejak dulu pemerintah Kolo-nial Belanda memang relative sangat memanjakan kelompok Tionghoa, bukan hanya di Medan tapi seluruh Nusantara Indonesia. Orang Tionghoa diberikan pada awalnya hak memungut untuk mengelola jalan dan memungut pajak, mereka ditempatkan dipemukiman

tersendiri yang dengan sebutan “*Pecinan* “, selanjutnya pemerintah Belanda mengangkat seorang Kapitein dari orang Tionghoa sebagai kaki tangannya untuk menjadi kepala atau pemimpin bagi golongannya dan menyelesaikan masalah kecil di antara orang-orang Tionghoa. Seperti yang diakui oleh Queeny Chang bahwa ayahnya Tjong A.Fie di-angkat menjadi Kapitein der Chinezen di Medan, setelah pamannya mening-galkan tugasnya mengawasi orang-orang Cina di wilayahnya.<sup>20</sup>

Jelasnya dalam usaha perdagangan kelompok pedagang Tionghoa selain diberikan posisi yang strategis dalam masyarakat, juga digunakan oleh VOC untuk membangun struktur perdagangan di Nusantara, selain itu kelompok pedagang Tionghoa ini dapat dimamfa’atkan untuk menghadapi persaingan VOC dengan Portugis, Spanyol yang memiliki kedekatan dengan pedagang dari Timur Tengah atau India Selatan. Kekuatan ekonomi Cina berbasis pada ikatan klan atau keluarga, ikatan yang eksklusif serta dukungan yang saling menguntungkan satu sama lain, merupakan ciri khas dari kekuatan ekonomi mereka.<sup>21</sup> Pada abad ke 19 di Medan telah terdapat keluarga-keluarga Tionghoa yang mencapai kedudukan tinggi dan kekuasaan besar, seperti Tjong Yong Hian serta saudaranya Tjong A Fie dan Tjong Sui Fo yang mereka telah membangun bisnis raksasa di Medan, sebagai contoh Deli Bank adalah salah satu perusahaan yang dimiliki oleh orang Tionghoa pada masa kolonial Belanda, sampai akhir masa kolonial pengusaha Tionghoa tetap bersaing disektor bisnis ketika itu. Sesudah Indonesia merdeka dari Kolonial Belanda data menunjukkan bahwa perokonomian orang-orang Tionghoa memang tidak ada, tetapi informasi kasar yang diperoleh menunjukkan bahwa posisi ekonomi Orang Tionghoa tetap kuat, dalam studi yang dilakukannya, Ralph Anspach seperti yang dikutip Benny memberikan gambaran-gambaran yang terpecah-pecah, namun menunjukkan bahwa orang Tionghoa mempunyai pengaruh yang amat besar dalam sektor perdagangan dan manufaktur.<sup>22</sup>

Posisi orang-orang Tionghoa dalam bidang perdagangan di Republik Indonesia sesudah merdeka telah menjadi sorotan dari orang-orang Indonesia non Tionghoa. Pada tahun 1959, konferensi ekonomi nasional seluruh Indonesia ( Kensi ) yaitu sebuah organisasi yang dikuasai orang-orang Indonesia non Tionghoa, melaporkan bahwa pendapatan nasional Indonesia berjumlah Rp

144.700juta, dengan Rp 50.244 juta diantaranya, yaitu 34,7% dari seluruh pendapatan nasional Indonesia berasal dari para pedagang Tionghoa. Kenyataan ini dapat dilihat bahwa kekuatan ekonomi Tionghoa dalam zaman Orde Baru semakin bertambah pesat dan mereka sampai menguasai segala sektor perdagangan di Indonesia, hal ini disebabkan kebijakan pemerintah rezim Suharto (Orde Baru) yang mementingkan pertumbuhan ekonomi dan mengarahkan orang-orang Tionghoa ke bidang ekonomi serta sektor-sektor lainnya, dan masyarakat pribumi tidak mampu bersaing dengan orang Tionghoa dalam dunia bisnis. Selama lebih kurang 32 tahun Suharto berkuasa dan memberi kesempatan yang luas bagi etnis Tionghoa, imbas dari kebebasan ini membawa pengaruh negative bagi perkembangan ekonomi pribumi, mereka jauh ketinggalan dalam sektor perdagangan dan mereka tidak sanggup tinggal di perkotaan, pada masa itu berkembang korupsi, di segala instansi pemerintahan, karena setiap tender proyek dikuasai orang-orang Tionghoa dengan segala mereka lakukan demi untuk mendapatkan tender, disini orang-orang pribumi tidak mampu bersaing dengan mereka, akhirnya tingkat kemiskinan dikalangan pribumi bertambah meningkat.

Jelasnya para pedagang Tionghoa mereka yang paling banyak menyumbang dan membayar pajak penghasilan, sebagai di visa Negara, hal ini dilihat secara mayoriti konglomerat adalah orang-orang Tionghoa, dengan bukti ini dijadikan bahwa mereka mendominasi ekonomi Indonesia. Seolah-olah konglomerat di seluruh kawasan Indonesia adalah mereka, kekayaannya melimpah ruah dari hasil kolusi dan nepotisme dan mereka menghalalkan segala cara demi untuk mendapatkan proyek dengan memberi raswah kepada para pejabat yang penentu dalam setiap kebijakan. Perlu dipahami bahwa masyarakat Tionghoa bukan merupakan kelompok yang homogen, mereka terbagi atas kelas, daerah, budaya, agama dan kewarnegaraan, akan tetapi sukar untuk dinafikan bahwa orang Tionghoa merupakan bagian penting dari kelas menengah Indonesian dan peran mereka, terutama dalam perdagangan dan distribusi sangat menonjol, mereka yang selalu mengadakan kontak dengan masyarakat non Tionghao dan karena itu mudah dan menjadi target terjadinya kerusuhan. Disamping itu memang rata-rata orang Tionghoa lebih banyak tinggal dirumah tembok, mempunyai mobil dan kereta, memperoleh pendidikan yang baik dan tinggal diperkotaan dari pada masyarakat pribumi. Kesan yang telah menyebar ke seluruh rakyat Indonesia

terutama mereka mendiami kota-kota besar, apalagi jenis pekerjaan mereka yang secara langsung bersentuhan dengan perekonomian masyarakat seperti perdagangan dan bisnis biasa baik dalam skala kecil maupun skala besar, jadi tidak terhindari kalau kesan ini memang dianggap benar oleh masyarakat pribumi.

### **Persepsi Orang Tionghoa Non Muslim Terhadap Islam.**

Ungkapan masyarakat Tionghoa terhadap wanita Tionghoa yang masuk agama Islam “ Memang kamu mau jadi isteri yang keberapa ?”. Kalimat ini adalah salah satu gambaran mengenai pandangan orang keturunan Tionghoa non-Islam terhadap Islam. Ucapan ini dilontarkan kepada perempuan keturunan yang suatu kali hendak menyatakan keislamannya secara terbuka kepada keluarganya setelah sebelumnya, selama berbulan-bulan menganut dan menjalankan agama Islam secara sembunyi-sembunyi. Ucapan di atas dilontarkan ibu sang perempuan dengan nada yang cukup keras karena memang dalam pandangan sebagian orang Tionghoa non-Islam, termasuk ibu perempuan ini, Islam membolehkan dan bahkan melegalkan adanya poligami, beristri lebih dari satu bagi kaum laki-laki. Ungkapan di atas hanya salah satu dari sekian persepsi negatif sebagian warga keturunan Tionghoa (non-Islam) terhadap agama yang dipeluk mayoritas penduduk Indonesia. Kalimat lain yang juga sering dilontarkan misalnya, “Memang kamu mau makan apa kalau masuk Islam!?”: “Apa kamu sudah siap menjadi orang melarat!”. Inilah sebagian ucapan yang lazimnya saat seorang warga keturunan Tionghoa hendak memeluk Islam.

Di mata sebagian orang Tionghoa non-Muslim, di Indonesia khususnya, Islam menjadi agama yang nampak begitu buruk; jelek dan negatif, utamanya jika dibanding agama lain seperti Budha, Katolik, Hindu, dan atau bahkan mungkin keyakinan lainnya. Dalam pemahaman tersebut, sebagian orang Tionghoa lebih memahami Islam sebagai agama yang lekat dengan kemiskinan, kemelaratan, kemalasan, dan bahkan juga dikenal sebagai agama yang melegalkan teror dan kekerasan. Persepsi keluarga keturunan Tionghoa tersebut pada gilirannya memunculkan sikap antipati yang mendalam terhadap Islam khususnya di Indonesia. Image negatif warga keturunan Tionghoa terus membekas dan berakar kuat (deep rooted) dalam kesadaran sebagian etnis Tionghoa secara kokoh dan bahkan terus berlanjut kepada keturunan-keturunan mereka.

Di samping diperoleh melalui keterangan orang Tionghoa sendiri (yang sudah memeluk Islam khususnya), indikasi mengenai sikap mengambil jarak Islam ini bisa juga dilihat, misalnya, dalam sekmen kontak jodoh yang ditampilkan harian KOMPAS yang ditampilkan setiap hari Minggu, nampak terlihat jelas pada media ini, di segmen tersebut, yakni bahwa setiap orang Tionghoa, baik yang beragama Katolik, maupun yang beragama Budha (jejak maupun duda, pria maupun wanita) ketika menuliskan kriteria agama bakal calon hidup, mereka mensyaratkan pasangannya beragama Katolik, Budha, dan atau Hindu. Yang katolik, umpamanya, mensyaratkan calon pasangannya beragama yang sama (Kristen), dan jikapun berbeda, maka agama yang lazim-nya dipilih adalah Budha. demikian sebaliknya. Mereka yang beragama Budha, umumnya mendambakan pasangannya beragama yang sama, Budha, atau jika tidak maka ia harus beragama Katolik. Dari beberapa kali penelusuran, peneliti tidak menemui satupun warga keturunan Tionghoa yang beragama selain Islam atas menghendaki calon pendamping hidupnya beragama Islam. Fakta ini sejalan dengan keterangan Leo Suryadinata, bahwa agama Budha dan Kristen akan lebih mudah diterima orang cina, sementara Islam lebih sering muncul sebagai sebuah halangan terciptanya asimilasi warga keturunan Tionghoa di satu komunitas lokal.<sup>23</sup>

Bagi orang Tionghoa, agama Islam dianggap kurang toleran dan eksklusif dibandingkan dengan toleransi dan sifat serba boleh dari agama Konghucu yang mereka anut sebelumnya.<sup>24</sup> Praktek memberikan angpao (uang yang dibungkus kertas merah) misalnya, merupakan praktek umum pada waktu Sin Chia agar yang diberi bersikap manis dan baik. Praktek pemberian yang mungkin bagi orang Islam dianggap tidak berbeda dengan sogok–menyogok (rasywah) itu dapat ditemui dalam umumnya upacara tradisi Tionghoa. Bagi mereka, angpao didasarkan pada kepercayaan keseimbangan alam Yin-Yang untuk menghindari konflik dengan cara mencari ‘jalan tengah’. Itulah sebabnya sifat kompromi yang saling menguntungkan mendarah daging dalam budaya Tionghoa. Dari tradisi budaya kuno yang tertanam itu dan dianggap wajar, dapat dipahami mengapa masyarakat Tionghoa dianggap cenderung menghalalkan sogok-menyogok untuk melancarkan bisnis, dan praktek Qunxi (koneksi /kolusi), sementara Islam dalam hal ini sangat keras melarang.<sup>25</sup> Faktor yang dianggap lebih mendalam adalah prasangka dan arogansi kultural yang menga-nggap orang Islam lebih rendah

kedudukannya dibandingkan mereka. Dalam anggapan mereka yang telah tertanam sejak zaman Belanda, Islam adalah agama pribumi, warga negara paling rendah pada masa itu, sehingga bagi mereka memeluk Islam berarti merendahkan status sosial. Eksklusivisme dan superioritas itu secara umum memang membuat orang Tionghoa mengisolir dirinya dari ras lain. Secara khusus, eksklusivisme itu juga terjadi dikalangan mereka sendiri. Soalnya dalam tradisi sejarah budaya Tionghoa satu klan (keluarga besar) she (dinasti) tertentu bisa saja menganggap klan lain lebih rendah, bahkan keluarga sendiri bisa menganggap keluarga lain lebih rendah. Kenggan orang Tionghoa dalam hal pengorbanan fisik tertentu seperti harus berkhitan, tidak boleh memakan daging babi, meminum minuman keras, dan berpuasa.<sup>26</sup> Keenggan ini memang banyak diakui oleh orang Tionghoa sendiri, beberapa orang Tionghoa Muslim bahkan masih belum sepenuhnya terlepas dari mengkonsumsi daging babi atau meminum minuman keras. Sikap ini tidak mengherankan, sebab deskripsi Ma Huan seorang yang ikut dalam ekspedisi Cheng Ho, laksamana Muslim armada China yang berkunjung ke Nusantara abad ke-15 menyatakan bahwa tidak semua orang China Muslim melaksanakan hukum Islam, bertaubat dan berpuasa, termasuk menghindari makan babi, dan meminum arak.<sup>27</sup> Jadi, secara umum pengorbanan fisik ini bagi orang Tionghoa memang dirasa berat sejak dahulu.

Dina, seorang pengurus PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang juga seorang Muslimah Tionghoa menambahkan, bahwa jika salah seorang anggota keluarga keturunan Tionghoa yang beragama Kristen, misalnya, hendak menikah dengan orang Budha, maka yang demikian tidak begitu menjadi masalah. Dan demikian sebaliknya. Mereka orang Tionghoa tadi, akan menerima calon pasangan yang berbeda agama ini dengan cukup terbuka. Sikap permissif demikian dikembangkan karena tidak ada lompatan pemahaman dan tradisi keagamaan yang cukup jauh pada agama-agama ini. Namun, ceritanya akan lain jika anggota keluarga Tionghoa yang beragama Katolik( Khonghucu atau Buddha ).tadi memutuskan menikahi seorang yang beragama Islam akan terjadi prahara besar yang terjadi dikeluarga ini terkait dengan dengan keputusan tersebut.

Sikap antipati sebagian orang Tionghoa terhadap Islam bukan persoalan keyakinan semata, namun lebih kompleks dari itu semua. Sikap mereka yang demikian terhadap Islam dan juga (dalam hal dan kondisi tertentu ) terhadap

pemeluknya, sesungguhnya dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Diantara yang menonjol adalah faktor budaya, faktor sejarah, dan faktor sosial-ekonomi. Faktor keyakinan dalam hal ini tidak menjadi faktor dominan yang menimbulkan dan melatarbelakangi sikap phobi orang keturunan Tionghoa terhadap Islam meskipun tentu saja faktor yang disebut bekalangan ini memiliki andil tersendiri dalam menciptakan jarak antara orang keturunan Tionghoa dengan Islam, khususnya terhadap pemeluknya.

Jika dipilah dan digali secara seksama dan mendalam, maka di antara faktor utama yang melatarbelakangi sikap negatif orang keturunan Tionghoa terhadap Islam di Indonesia khususnya adalah faktor sejarah.<sup>28</sup> Faktor ini memainkan peran penting dan signifikan dalam menancapkan sikap kurang bersahabat orang keturunan Tionghoa terhadap Islam. Dan faktor utama yang membuat noda hitam sejarah ini adalah pihak kolonialisme Belanda. Sebelum Belanda menghujamkan rezimnya di bumi nusantara, Islam sejatinya merupakan agama yang populer dan begitu dekat di kalangan keturunan Tionghoa. Bahkan, seperti dicatat oleh Nurcholish Madjid, Islam datang ke Nusantara dari daratan Cina.<sup>29</sup> Artinya, agama yang saat ini dipeluk mayoritas masyarakat Indonesia dikenalkan, di antaranya, oleh orang-orang Tionghoa. Warga keturunan ini memiliki andil yang tidak kalah pentingnya, misalnya orang-orang Gujarat atau Arab yang juga menyebarkan Islam di Nusantara Groeneveldt, dengan mengutip dua buah sumber, Ming Shi dan Ying-yai Sheng –lan juga menjelaskan, bahwa terdapat masyarakat cina yang bermukim di Jawa, yakni orang-orang dari kanton, zhang zou (chang-chou), dan kawasan Cina Selatan lain yang telah meninggalkan Cina dan menetap dipelabuhan-pelabuhan pesisir sebelah Timur terutama di Tuban, Gresik dan di Surabaya.

Menurut kedua teks ini, orang-orang cina yang mendiami pesisir terutama Jawa Timur khususnya Sumatera pada awal abad ke-15 tersebut kehidupan sangat layak serta dan ini yang paling menarik telah memeluk agama Islam dan taat beribadah<sup>30</sup>. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang memberlakukan pemisahan status sosial secara hirarkial antara orang Eropa, orang Cina (Timur Asing), dan orang pribumilah yang menjadi salah satu faktor yang menciptakan jurang pemisah yang cukup dalam antara orang Tionghoa di satu sisi, dan orang pribumi dengan Islamnya, di sisi lain. Yusman, seorang Muslim Tionghoa ‘Islam

pada mulanya adalah agama yang begitu lekat dan diakrabi orang Tionghoa, namun, seiring dengan berlakunya kolonialisme Belanda, Islam menjadi agama yang asing bagi orang Tionghoa.”

Perlakuan diskriminasi dalam bidang sosial, hukum, politik dan bahkan juga ekonomi, yang nampak begitu timpang dan menyakitkan di antara tiga golongan ini telah memunculkan kebencian dan permusuhan mendalam, khususnya di kalangan orang pribumi, inlander, yang notabene diperlakukan secara berbeda dengan orang Eropa (Belanda), dan dengan kelompok Timur Asing, khususnya etnis Tionghoa. Dari sinilah kemudian muncul dan berkembang pesat berbagai stereotif negatif diantara masing-masing kelompok yang diwarisi secara turun temurun dan terus bertahan hingga kini warisan kolonialisme tersebut. Menurut Junus Jahja (seorang eksponen tokoh Tionghoa muslim) secara sistimatis telah menanamkan gambaran pincang sekali dibenak orang-orang etnik Cina bahwa Islam adalah agama yang “inferior” bukan main jeleknya. “Segala yang baik adalah agama lain, segala yang jelek adalah agama Islam. Bahkan di abad ke-18 ada tekanan dan larangan dari pihak VOC (Kompeni) terhadap orang Cina agar tidak memeluk agama Islam. Seperti yang ditulis Dr.Karel Steenbrink dalam bukunya terbitan 1984: “Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke 19 “ Karenanya satu dan lain menyebabkan bahwa di mata etnik Tionghoa orang Islam itu tidak dapat dipercaya, getol kawin cerai, tak jujur apalagi memusuhi etnik Cina, ini telah berjalan berabad-abad lamanya”<sup>31</sup>

Reaksi dari orang Tionghoa yang sedemikian negatif terhadap keluarga atau familinya yang memeluk Islam, seperti kasus di atas, terang menunjukkan bahwa stereotif itu masih tetap ada dalam kesadaran sebagian untuk tidak menyebut seluruhnya orang Tionghoa. Dan ini menjadi batu sandungan bagi mereka untuk mengenal dan memahami Islam yang sesungguhnya. Menurut Chandra, seorang Muslim Tionghoa mengatakan bahwa ungkapan pemalas, miskin, kumuh, dan melarat adalah gambaran atau persepsi lain warga keturunan Tionghoa non-Islam tentang orang-orang Islam di negeri ini. Berwatak keras, suka membuat onar dan kerusuhan adalah gambaran lain yang nampak masih menggenang dalam pikiran sebagian warga keturunan Tionghoa terhadap orang-orang Islam Indonesia. Sikap demikian memang tidak pernah mengemuka secara jelas dalam ranah publik, di depan khalayak masyarakat Islam Indonesia, namun

kerap mengemuka dan terekspresikan secara vulgar manakala ada diantara famili atau kerabat dekat mereka yang mencoba memeluk islam, atau ketahuan memeluk agama tersebut.

## **Penutup**

Di bandaraya Medan keberadaan orang-orang Cina dimulai (lebih tepat: disadari) pada abad XV, ketika armada perniagaan Cina datang mengunjungi pelabuhan Sumatera Timur dan melakukan hubungan perniagaan dengan sistem barter. Hubungan ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga sebahagian para pedagang tersebut ada yang menetap di Sumatera Timur. Banyaknya komunitas cina tidak terlepas dari sikap dan pengembangan usaha perkebunan tembakau yang dikuasai Belanda terus berkembang, sehingga tenaga kerja yang cukup banyak juga semakin diperlukan.

Pada sebahagian ajaran Islam yang berat bagi etnik tionghoa untuk mengikutinya tidak terlepas hal-hal yang sinkretik yang melekat sebagai pembawaan dan budaya orang Tionghoa. Memang disebutkan bahwa orang Tionghoa mempunyai temperamen keagamaan yang lebih bersifat “memilih-milih dan sinkretis dari pada eksklusif.” Mengenai hal-hal sinkretik yang bertentangan dengan doktrin Islam umpamanya adalah warisan tradisi yang kuat masyarakat Tionghoa pada empat sumber, yaitu penyembahan alam dan roh-roh halus nenek moyang (spiritisme, animisme dan pantheisme), agama-agama Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Penyembahan alam dan roh-roh halus nenek moyang adalah kepercayaan tradisi yang tertua, setidaknya pada 3000 tahun silam sudah ada buku I-Ching yang merumuskan kepercayaan itu. Karena usianya yang tua, maka tradisi ini sangat sulit untuk dihilangkan dan diganti dengan dengan doktrin lain yang sangat keras menentang seperti Islam. Tetapi secara perlahan orang Tionghoa yang telah memeluk islam dan dapat pendidikan tauhid yang baik, kesediaan kepada tradisi dan leluhur di diharapkan dapat tergantikan minimal dengan bentuk ziarah-ziarah biasa. Penyebaran agama Islam di kalangan orang Tionghoa masih minim dan hanya dilakukan oleh kalangan orang Tionghoa itu sendiri seperti organisasi PIT, PITI, dan HPP INTIM.

### Catatan

- <sup>1</sup> Jabatan Dakwah dan Pembangunan Insan, Pengajian Islam Universiti Malaya- Malaysia
- <sup>2</sup> Pensyarah Jabatan Dakwah dan Pembangunan Insan, Pengajian Islam Kuala Lumpur - Malaysia
- <sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Daerah Propinsi Sumatera Utara (2002). *Sumatera Utara Dalam Angka 2001*. Medan, BPS Daerah Propinsi Sumatera Utara, 12-21
- <sup>4</sup> Anderson, Benedict. (2001). *Komunitas-Komunitas Terbayang*. Jogyakarta, Insis Press dan Pustaka Pelajar, 246.
- <sup>5</sup> BPS kota Medan tahun 2007
- <sup>6</sup> Brunner,E.(1961). *Urbanisation and Ethnic Identity in North Sumatra*. American Anthropologist, 3
- <sup>7</sup> Riza Sihbudi dan Moch. Nurhasim (2001). *Kerusuhan Sosial di Indonesia. Studi Kasus Kupang, Mataram dan Sambas*. Jakarta. Penerbit PT Grasindo, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 161.
- <sup>8</sup> BPS, op cit, 246
- <sup>9</sup> Yusiu Liem (2000), *Prasangka Etnis Cina , sebuah Intisari*, Penerbit Djambatan, 15
- <sup>10</sup> Hembing Wijaya Kesuma “ Pengantar Penyunting “ dalam Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho, Misreri Perjalanan Muhibah di Nusantara* , Jakarta , Pustaka Populer Obor, 2000 , 20-21
- <sup>11</sup> Abdul Bagir Zein, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*, Prestasi Insan, Jakarta,2000, 93
- <sup>12</sup> M.Rajab Lubis, *Pribumi di Mata Orang Cina*, Pustaka Widyasarana, Medan 1995, 35
- <sup>13</sup> *Ibid*, 36
- <sup>14</sup> Mely G.Tan, “Agama dan Hubungan Antar Kelompok Etnis di Indonesia “ Makalah revisi dari makalah yang diberikan pada diskusi agama dan kerusuhan etnis di Indonesia, yang diadakan oleh lembaga studi agama dan filsafat di Jakarta,30 Juli 1998, 1
- <sup>15</sup> *Ibid*, 4
- <sup>16</sup> M.Rajab Lubis,op.cit, 74
- <sup>17</sup> Misalnya studi yang dilakukan Charles A.Coppel di Surabaya, Makhama di Surakarta dan Rajab Lubis di Medan.
- <sup>18</sup> Sayyidiman Suryohadiprojo “ *Pri dan Non Pri dalam Perspektif Integrasi Sosial dan Pemerataan Pembangunan*” dalam Mohd M.Sya’dun Pri Nonpri mencari format baru Pembauran, Pustaka Cidesindo,1990,Jakarta, 10
- <sup>19</sup> Nurcholis Majid” *Rekaman Tanya jawab seminar “ dalam masalah pro dan nonpri Dewasa ini*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan 1998 hal 67, warga Negara pada Kolonial Belanda dikelompokkan sebagai warga Eropa, warga Timur Asing yaitu orang Tionghoa dan Arab serta pribumi.
- <sup>20</sup> Gondomono ( Pengantar ) “ *Tjong A.Fie Dermawan dari Medan* “ kumpulan artikel Intisari Pelangi Cina Indonesia, Jakarta, Intisari Mediatama, 2002, 20

<sup>21</sup> Abdul Bagir Zein, op.cit, 124

<sup>22</sup> Benny G.Setiono, “ *Makalah Etnis Tionghoa Adalah Bagian Integral Bangsa Indonesia* “ diskusi akbar yang diselenggarakan Perhimpunan INTI, Jakarta , tgl 27 April 2002, 1

<sup>23</sup> Suryadinata, 1992,12.

<sup>24</sup> Charles A.Coppel (1994),*Tionghoa Indonesia dalam Krisis*,Judul Asli : *Indonesia Chinese In Crisis*, Penerjemah Tim PSH, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 35

<sup>25</sup> Ditulis berdasarkan pemaparan beberapa orang Tionghoa Muslim sebagai subjek penelitian.

<sup>26</sup> Charles A.Coppel, Opcit, 35

<sup>27</sup> H.J.de Greaf (1997), *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI : Antara Historisitas dan Mitos*, Penerjemah :Alfajri, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 56

<sup>28</sup> Leo Suryadinata (1988), *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Jakarta*, Gramedia, Jakarta, 34

<sup>29</sup> (Nurcholish Madjid dalam pengantar Al-Qourtuby, 2003, 19

<sup>30</sup> (Groeneveldt dalam Al- Qurtuby, 2003, 38.

<sup>31</sup> Junus Jahya (1995), 8

### **Bibliografi**

Abdul Bagir Zein,(2000), *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*,

Anderson, Benedict. (2001). *Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta, Insis Press dan Pustaka Pelajar

Badan Pusat Statistik Daerah Propinsi Sumatera Utara (2002). *Sumatera Utara Dalam Angka 2001*.

Benny G.Setiono, “ *Makalah Etnis Tionghoa Adalah Bagian Integral Bangsa Indonesia* “ diskusi akbar yang diselenggarakan Perhimpunan INTI, Jakarta ,tgl 27 April 2002

Brunner,E.(1961). *Urbanisation and Ethnic Identity in North Sumatra*. American Anthropologist.

Charles A.Coppel (1994),*Tionghoa Indonesia dalam Krisis*,Judul Asli: *Indonesia Chinese In Crisis*, Penerjemah Tim PSH, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Gondomono ( Pengantar ),(2002), “ Tjong A.Fie Dermawan dari Medan“ kumpulan artikel Intisari Pelangi Cina Indonesia, Jakarta, Intisari Mediatama.

H.J.de Greaf (1997), *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI : Antara Histori-sitas dan Mitos*, Penerjemah :Alfajri, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.

kerusuhan etnis di Indonesia, yang diadakan oleh lembaga studi agama dan filsafat di Jakarta,30 Juli 1998.

Kong Yuan-zhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho, Misreri Perjalanan Muhibah di Nusantara* , Jakarta , Pustaka Populer Obor.

Leo Suryadinata (1988) *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Jakarta*, Gramedia, Jakarta

M. Rajab Lubis, (1995),*Pribumi di Mata Orang Cina*, Pustaka Widyasarana, Medan.

Mely G.Tan, “*Agama dan Hubungan Antar Kelompok Etnis di Indonesia* “ Makalah revisi dari makalah yang diberikan pada diskusi agama dan

Nurcholis Majid”(1998), *Rekaman Tanya jawab seminar “ dalam masalah pro dan nonpri Dewasa ini*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan. Prestasi Insan, Jakarta.

Riza Sihbudi dan Moch. Nurhasim (2001). *Kerusuhan Sosial di Indonesia. Studi Kasus Kupang, Mataram dan Sambas*. Jakarta. Penerbit PT Grasindo, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Sayyidiman Suryohadiprojo,(1990) “ Pri dan Non Pri dalam Perspektif Integrasi Sosial dan Pemerataan Pembangunan” dalam Mohd M.Sya’dun Pri Nonpri mencari format baru Pembauran, Pustaka Cidesindo,Jakarta.

Yusiu Liem (2000), *Prasangka Etnis Cina , sebuah Intisari*, Penerbit Djembatan Hembing Wijaya Kesuma ,(2000)“ Pengantar Penyunting “ dalam